

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Tingkat persaingan di dunia bisnis terus mengalami peningkatan, dimana setiap perusahaan dihadapkan pada kondisi untuk dapat lebih transparan dalam mengungkapkan informasi keuangan dan informasi non keuangan lainnya, terlebih bagi perusahaan yang telah menawarkan sahamnya di pasar modal. Setiap investor maupun para analis pasar modal telah menilai bahwa salah satu ukuran kredibilitas perusahaan ditandai dengan kecukupan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan.

Laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan menggambarkan kinerja manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaannya. Informasi yang disampaikan melalui laporan keuangan ini digunakan oleh pihak internal maupun pihak eksternal. Laporan keuangan tersebut harus memenuhi tujuan, aturan serta prinsip-prinsip akuntansi yang sesuai dengan standar yang berlaku umum agar dapat menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan dan bermanfaat bagi setiap penggunanya. Dalam upaya untuk menyempurnakan laporan keuangan tersebut lahirlah konsep konservatisme. Konsep ini mengakui biaya dan rugi lebih cepat, mengakui pendapatan dan untung lebih lambat, menilai aktiva dengan nilai yang terendah, dan kewajiban dengan nilai yang tertinggi (Sari & Adhariani, 2009).

Konservatisme akuntansi dalam perusahaan diterapkan untuk menghadapi ketidakpastian dari aktivitas ekonomi dan bisnis yang terjadi. Sehingga, jika suatu

saat terjadi kondisi yang memungkinkan adanya kerugian, maka biaya atau hutang akan segera diakui. Sedangkan jika terjadi kondisi yang memungkinkan adanya laba, pendapatan atau aset tidak langsung diakui sampai laba, namun pendapatan atau aset tersebut sudah terealisasi. Penerapan konservatisme akuntansi dapat mencegah manipulasi kerugian yang mungkin saja dilakukan oleh manajer karena prinsip konservatisme akuntansi dapat mencegah *overstatement* laba (Belkaoui, 2012).

Prinsip konservatisme masih dianggap sebagai prinsip yang kontroversial. Di satu sisi, konservatisme dianggap sebagai kendala yang akan mempengaruhi kualitas laporan keuangan perusahaan. Namun di sisi lain, konservatisme akuntansi dianggap bermanfaat untuk menghindari perilaku oportunistik manajer berkaitan dengan kontrak-kontrak yang menggunakan laporan keuangan sebagai media kontrak. Adapun alasan prinsip ini masih dipergunakan adalah karena kecenderungan untuk melebih-lebihkan laba dalam pelaporan keuangan dapat dikurangi dengan menerapkan sikap pesimisme untuk mengimbangi optimisme yang berlebih dari manajer. Selain itu, laba yang disajikan terlalu tinggi *overstatement* lebih berbahaya daripada penyajian laba yang rendah *understatement* karena risiko tuntutan hukum yang didapat akan lebih besar bila menyajikan laporan keuangan yang jauh lebih tinggi dari yang sesungguhnya terjadi (Budiandru et al., 2019).

Fenomena yang terjadi di Indonesia yaitu masih banyaknya perusahaan yang belum menerapkan akuntansi konservatif dalam pelaporan keuangan, sehingga menyebabkan kepercayaan para pemakai laporan keuangan menjadi

menurun. Kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah dapat mendorong manager mengatur tingkat konservatisme akuntansi.

Hal ini ditunjukkan melalui banyak penelitian terdahulu tentang konservatisme akuntansi, namun hasil penelitian tersebut masih memberikan hasil atau pandangan yang berbeda-beda. Perbedaan hasil penelitian terdahulu ini dapat dilihat pada tabel 1.1 dibawah ini:

**Tabel 1.1**  
**Perbedaan Hasil Penelitian Terdahulu**

<b>Kurun Waktu</b>	<b>Peneliti</b>	<b>Hasil Penelitian Konservatisme Akuntansi</b>
2013-2018	Budiandru et al. (2019)	0,80
2014-2016	Hotimah & Retnani (2018)	2,7909
2015-2019	Sea & Noor (2022)	-3,2560
2016-2018	Widhiastuti & Rahayu (2022)	3,6245
2017-2019	Oktavianti et al. (2021)	45,806397
2019-2021	Hardiyanti et al. (2022)	-0,510114

Sumber: Data diolah peneliti (2023)

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Budiandru et al. (2019) dalam kurun waktu 2013-2018 menyatakan bahwa hasil statistik deskriptif konservatisme akuntansi dengan nilai rata-rata sebesar 0,80. Temuan lainnya yang dilakukan oleh Hotimah & Retnani (2018) dalam kurun waktu 2014-2016 menyatakan bahwa hasil statistik deskriptif konservatisme akuntansi dengan nilai rata-rata sebesar 2,7909.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sea & Noor (2022) dalam kurun waktu 2015-2019 menyatakan bahwa hasil statistik deskriptif konservatisme akuntansi dengan nilai rata-rata sebesar -3,2560. Temuan lainnya yang dilakukan oleh Widhiastuti & Rahayu (2022) dalam kurun waktu 2016-2018 menyatakan

bahwa hasil statistik deskriptif konservatisme akuntansi dengan nilai rata-rata sebesar 3,6245.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Oktavianti et al. (2021) dalam kurun waktu 2017-2019 menyatakan bahwa hasil statistik deskriptif konservatisme akuntansi dengan nilai rata-rata sebesar 45,806397. Temuan lainnya yang dilakukan oleh Hardiyanti et al. (2022) dalam kurun waktu 2017-2019 menyatakan bahwa hasil statistik deskriptif konservatisme akuntansi dengan nilai rata-rata sebesar -0,510114. Secara umum penelitian sebelumnya memberikan gambaran bahwa konservatisme akuntansi mengalami peningkatan selama kurun waktu 2013-2018 dan mengalami penurunan selama kurun waktu 2019-2021.

Konservatisme akuntansi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu *company growth*, *investment opportunity set (IOS)* dan *debt covenant*. *Company growth* atau pertumbuhan perusahaan adalah deskripsi pertumbuhan bisnis perusahaan dengan membandingkan pertumbuhan perusahaan pada periode saat ini dengan periode sebelumnya. Ukuran pertumbuhan perusahaan tergantung dari aktivitas perusahaan itu sendiri. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan perusahaan, maka manajer akan memilih metode akuntansi yang konservatif agar perusahaan dapat meminimalkan risiko ketidakpastian ekonomi di masa mendatang (Rahayu et al., 2018)

*Company growth* merupakan suatu harapan yang diinginkan oleh semua pihak, baik pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan. Semakin tinggi pertumbuhan perusahaan, perusahaan akan semakin konservatif. Hal ini dikarenakan pertumbuhan perusahaan yang tinggi menandakan perusahaan telah

mencapai tingkat keuntungan yang tinggi, sehingga akan semakin banyak investor yang berinvestasi. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Carlita (2021) mengatakan bahwa secara parsial *company growth* berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Selain *company growth*, faktor lain yang dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi adalah *investment opportunity set* (IOS). IOS dapat mempengaruhi manajer dalam menerapkan konservatisme akuntansi. IOS menghubungkan antara kombinasi aset dengan peluang investasi yang dilakukan oleh manajer Menurut Yunita dan Suprasto (2018) IOS merupakan kesempatan investasi atau komitmen atas sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan dimasa mendatang. Secara umum, IOS merupakan luasnya peluang perusahaan untuk berinvestasi dengan bergantung pada pilihan pengeluaran (*expenditure*) perusahaan untuk kepentingan dimasa mendatang.

Kebijakan IOS akan berdampak pada aspek keuangan perusahaan seperti struktur modal perusahaan, kontrak utang, kebijakan dividen, kontrak kompensasi, dan kebijakan akuntansi perusahaan. Keputusan investasi tersebut dapat dilihat dari aspek *growth opportunities* yaitu keputusan investasi dengan basis aktiva tetap perusahaan, yaitu penambahan atau pengurangan aktiva tetap perusahaan (Saputri, 2013). Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Oktavianti et al. (2021) mengatakan bahwa secara parsial *investment opportunity set* berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi, namun

penelitian Budiandru et al. (2019) mengatakan bahwa *investment opportunity set* tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Faktor terakhir yang dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi adalah *debt covenant*. Menurut Harahap (2012) *debt covenant* atau kontrak utang merupakan perjanjian untuk melindungi pemberi pinjaman dari tindakan-tindakan manajer terhadap kepentingan kreditor, seperti membagi dividen yang berlebih, atau membiarkan ekuitas di bawah tingkat yang ditentukan. Watts dan Zimmerman dalam (Fatmariansi, 2013) mengatakan *debt covenant hypothesis* memprediksikan bahwa semakin tinggi jumlah pinjaman atau utang yang ingin didapatkan oleh perusahaan, maka perusahaan berupaya menunjukkan kinerja yang baik kepada *debtholders*. Upaya tersebut dilakukan dengan menurunkan tingkat konservatisme yaitu dengan cara menyajikan aset dan laba setinggi mungkin, serta liabilitas dan beban serendah mungkin. Hal itu bertujuan agar *debtholders* yakin keamanan dananya terjamin, serta yakin bahwa perusahaan dapat mengembalikan pinjaman beserta bunganya. Oleh karena itu perusahaan cenderung tidak konservatif ketika ia berupaya memperoleh dana yang besar dari *debtholders*. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Budiandru et al. (2019) mengatakan bahwa secara parsial *debt covenant* berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi, namun penelitian Sea dan Noor (2022) mengatakan bahwa *debt covenant* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Berdasarkan fenomena dan *research gap* yang telah diuraikan diatas, menjadi alasan bagi peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian kembali

dengan menggunakan tema yang sama berkaitan dengan terhadap konservatisme akuntansi sehingga penelitian ini mengambil judul **“Pengaruh *Company Growth*, *Investment Opportunity Set* dan *Debt Covenant* Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas peneliti merumuskan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah *company growth* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah *investment opportunity set* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah *debt covenant* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah, penelitian ini mempunyai tujuan yang dirumuskan dalam bentuk pernyataan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *company growth* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh *investment opportunity set* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Untuk mengetahui pengaruh *debt covenant* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat menjadi referensi bagi pihak akademis dan penelitian selanjutnya mengenai pengaruh *company growth*, *investment opportunity set*, dan *debt covenant* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi perusahaan, hasil dari penelitian ini secara praktis diharapkan dapat menjadi masukan bagi perusahaan untuk dapat membantu para manager agar lebih memahami prinsip konservatisme dalam akuntansi supaya dapat menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas.
- b. Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat menjadikan pertimbangan bagi para investor dalam melakukan investasi, sehingga dapat digunakan informasi ini sebagai gambaran untuk bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan, serta dapat menanggulangi konflik antara manager dan pemegang saham, karna hal ini dapat berdampak pada perusahaan.